

KEARIFAN LOKAL SUKU SERAWAI DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Dihamri

Program studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu
e-mail: dihamrimanaransyah@gmail.com

Diterima 2 Desember 2016, Direvisi 6 Desember 2016, Disetujui Publikasi 15 Desember 2016

ABSTRACT

The long term goal of this research is helped preserve the culture Serawai in South Bengkulu district. The specific objectives to be achieved in this research is to write a book Serawai culture, the planned rise in 2018. In 2014: Serawai know the history of the tribe, the indigenous tribal life cycle Serawai, Serawai tribal art. 2015: knowing Serawai tribal marriage customs. 2016: Indigenous tribes know Serawai. 2017 draft Serawai Culture book. The nature of this study used a qualitative approach. Data collection techniques: in-depth interviews, observation and documentation is limited. Data analysis was carried out continuously from beginning to end. The results of the study of local wisdom bengkulu Serawai in the south are: 1). The life cycle: mbasuh hand, betelang, berayak or bersenandutan, betembang, andun, and andai-andai 2) Relationship with fellow: melami, jangan nundau keau naik akae, nidau ngibue ulu mandian jadilah, jangan gaduah 3). In connection with god: nueuni 4). In connection with the development of self : belaeam, neman atau benasu, ibau dan himat at 5). In connection with the economic peningktan: ngawuak and nyandau / holding 6. With regard to environmental preservation: pelestarian ikan dan rintis

Keywords : Serawai, Local Wisdom, South Bengkulu

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah turut melestarikan budaya Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menulis buku budaya Serawai, direncanakan terbit tahun 2018. Tahun 2014: mengetahui sejarah suku Serawai, adat siklus kehidupan suku Serawai, kesenian suku Serawai. Tahun 2015: mengetahui adat perkawinan suku Serawai. Tahun 2016: mengetahui Kearifan Lokal suku Serawai. Tahun 2017 menyusun draf buku Budaya Serawai. Sifat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, pengamatan terbatas dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan terus menerus dari awal sampai akhir. Hasil penelitian kearifan lokal suku serawai di bengkulu selatan adalah: 1). Siklus hidup: mbasuh tangan, betelang, berayak atau bersenandutan, betembang, andun, dan andai-andai 2) Hubungan dengan sesama: melami, jangan nundau keau naik akae, nidau ngibue ulu mandian jadilah, jangan gaduah 3). Berkaitan dengan tuhan: nueuni 4). Berkaitan dengan pengembangan diri: belaeam, neman atau benasu, ibau dan himat 5). Berkaitan dengan peningkatan ekonomi: ngawuak dan nyandau/megang 6. Berkaitan dengan pelestarian lingkungan: pelestarian ikan dan rintis.

Kata Kunci: Serawai, Kearifan Lokal, Bengkulu Selatan

A. Pendahuluan

Di provinsi Bengkulu terdapat delapan suku asli yaitu: suku Rejang, Suku Lembak, suku Serawai, suku Muko-Muko, suku Pekal, Kaur, Basemah dan suku Enggano. Suku pendatang yaitu: Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, Nias dan lain-lain.

Suku Serawai sebagai suku asli di provinsi Bengkulu, kaya akan Kearifan Lokal. Dalam era modernisasi Kearifan Lokal suku Serawai yang telah dipedomani dalam kehidupan sehari-hari dari generasi kegenerasi, mulai berubah bahkan banyak yang telah punah.

Harus ada usaha serius dan nyata untuk melestarikannya, agar suku Serawai menjadi masyarakat modern tapi tetap memiliki karakter kekhasan budayanya sendiri, seperti suku Sunda di Jawa barat, suku Jawa di Jawa Tengah, suku Bali di Bali dan suku-suku lainnya di Indonesia bahkan mancanegara seperti Jepang, Korea Selatan, Cina dan lain-lain.

Penelitian atau kajian Kearifan Lokal suku Serawai, yang Penulis ketahui masih sangat sedikit. Oleh sebab itu penelitian ini Penulis anggap sangat penting untuk dilakukan, untuk mengetahui lebih dalam tentang Kearifan Lokal dan mencari cara-cara agar Kearifan Lokal Serawai dapat

lestari sebagai kekayaan khas budaya Serawai.

B. Kajian Pustaka

1. Kebudayaan

Ilmuan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari (Fajarani, 2014:124)

2. Kearifan Lokal

Menurut Juniarta dkk (2013:12) kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan dimana sering terjadi interaksi didaalamnya.

]Selanjutnya menurut Ridwan (Juniarta dkk, 2013:12) kearifan lokal atau yang sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan

bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai istilah, wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.

3. Perubahan Budaya

Kebudayaan dengan pranata-pranata termasuk kearifan lokal dapat saja berubah bahkan selalu berubah secara dinamis, karena tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis dan tertutup. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam kebudayaan itu sendiri berarti para pendukungnya merasa bahwa beberapa pranata kebudayaan harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan sukyektif yang terdapat dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sosial dapat pula terjadi karena adanya kontak-kontak dengan pendukung kebudayaan lain.

Kisley Davis (Soekanto, 1982:266) berpendapat perubahan sosial bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sebagai contoh dikemukakannya perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaa ketimbang perubahan sosial.

Selanjutnya Soekanto (1982:283) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan adalah: 1. Sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri: a). bertambah atau berkurangnya penduduk b). Penemuan-penemuan baru. c). Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat. c). Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat. d). Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. 2. Sebab-sebab yang berasal dari masyarakat: a). Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada sekitar manusia. b). Peperangan dengan negara lain. c). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

C. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu langsung dari awal sampai akhir mengarahkan pada keadaan dan pelaku-pelaku tanpa mengurangi unsur-unsur yang ada di dalamnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan suku Serawai yang bermukim di kabupaten Bengkulu Selatan provinsi Bengkulu.

3. Penentuan Informan

Data yang diperlukan untuk mengungkap Kearifan Lokal suku Serawai akan diperoleh melalui informan. Informan

untuk penelitian ini akan ditentukan secara *purposive*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dan pengamatan terbatas. Data Sekunder Selain data yang dijaring lewat pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, dilakukan pula pengumpulan data sekunder, yaitu data yang telah ada dalam masyarakat dan lembaga tertentu.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini pada hakekatnya dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Dalam analisis data ini maka data disusun, yaitu digolongkan dalam pola, tema atau kategori.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam pembahasan Kearifan Lokal Penulis memfokuskan kepada perubahan Kearifan Lokal. Apakah Kearifan Lokal masih ada dalam masyarakat atau telah berubah atau telah punah. Dasar teoritis yang Penulis gunakan adalah pendapat Kisley Davis (Soekanto, 1982:266) berpendapat perubahan sosial bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sebagai contoh dikemukakannya

perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial. Selanjutnya Soekanto (1982:283) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan adalah: 1. Sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri: a). bertambah atau berkurangnya penduduk b). Penemuan-penemuan baru. c). Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat. c). Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat. d). Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. 2. Sebab-sebab yang berasal dari masyarakat: a). Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada sekitar manusia. b). Peperangan dengan negara lain. c). Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adapun hasil penelitian Kearifan Lokal dan pembahasan berdasarkan teori perubahan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Siklus Hidup
 - a. Mbasuh Tangan. Arti membasuh tangan (cuci tangan) adalah syukuran setelah bayi berusia 40 hari. Acaranya adalah jamuan sederhana disebut *Njambu Aik Angat*. Memanggil krabat dekat dan tetangga sebagai tanda syukur atas kelahiran.

- Sekarang acara ini sudah mulai berubah khususnya bagi penduduk yang beragama Islam dengan acara yang disebut Aqiqah. Kearifan ini sudah jarang ditemui.
- b. Beterang. Beterang maksudnya sama dengan sunat tapi kalau sunat untuk anak laki-laki, kalau *beterang* untuk anak perempuan yang akan memasuki masa remaja. Orang tua si gadis kecil menerangkan atau memberitahu masyarakat bahwa mereka sudah memiliki anak masuk masa remaja. Acara ini dilaksanakan dengan mengundang sanak famili dan kerabat serta tetangga dalam acara syukuran atau makan bersama dan gadis yang akan menginjak remaja dihiasi seperti pengantin wanita serta diadakan prosesi tarian adat *beterang*. Kearifan lokal ini masih dilaksanakan khususnya di desa-desa.
- c. Berayak atau Bersenandutan. Arti berayak atau bersenandutan adalah kunjungan pemuda ke rumah pemudi. Biasanya dilakukan pada malam hari, mulai sekitar jam 20.00 sampai sekitar jam 22.000. Laki-laki yang berkunjung biasanya berkelompok atau berteman dua atau tiga orang atau lebih ke rumah satu orang perempuan yang berlainan desa. Pertemuan biasanya diadakan diruang tamu. Pertemuan membicarakan kegiatan sehari-hari, kemudian apabila ada yang sifatnya serius misalnya ingin menyatakan cinta maka dapat diutarakan dengan *merekis* (si pemuda menulis di secarik kertas dan diserahkan kepada si gadis dan si gadis akan membaca kemudian akan membalas dengan tertulis). Dalam kunjungan inilah mulai terjalin hubungan percintaan antara pemuda dan pemudi. Acara ini biasanya ditemani ibu si gadis. Kearifan ini sudah sangat jarang ditemui, pertemuan muda-mudi sudah mirip seperti di kota-kota.
- d. Betembang. Betembang adalah melantunkan syair atau pantun diiringi gitar tunggal. Isi syairnya antara lain adalah mengisahkan hubungan percintaan dikalangan muda mudi tapi juga dapat mengisahkan kehidupan sehari-hari. Kearifan ini masih ada khususnya didesa-desa, tapi pada umumnya yang mengerti adalah generasi tua.
- e. Andun. Andun artinya kunjungan, tapi kunjungan ini adalah kunjungan dalam acara pernikahan yang diselenggarakan dengan acara *bimbang adat* (acara resepsi pernikahan dengan tarian adat atau tari andun, menyembelih kerbau dan acaranya dilaksanakan sekitar 3 hari). Dalam acara andun ini ajang pertemuan muda/mudi dan juga keluarga serta kerabat kedua mempelai. Kearifan ini masih ada tetapi sudah berubah, acaranya sudah dikombinasikan dengan acara modern (organ tunggal)
- f. Andai-Andai. Andai adalah melantunkan kisah seseorang yang termasyur atau

dapat juga kisah sesuatu yang ada unsur jenaka atau pendidikan. Andai-andai dilantunkan tanpa alat musik. Andai-andai dilaksanakan apabila ada kematian atau acara duka sebagai hiburan keluarga atau tetangga yang sedang berduka. Biasanya kalau dalam acara kematian yang beandai-andai adalah seorang Bapak yang memiliki kemampuan berandai-andai. Acara berandai-andai biasanya dilaksanakan semalam suntuk atau *betangi* (menghibur keluarga dan sanak keluarga yang menunggu mayat). Namun andai-andai dapat juga berarti orang tua atau kakek nenek yang bercerita kepada anak atau cucunya tentang suatu kisah tertentu yang mengandung unsur pendidikan. Kearifan ini sudah hampir hilang karena kalau ada orang meninggal diadakan acara ceramah agama sesuai agama masing-masing atau keluarga duka.

2. Kearifan Lokal Yang Berkaita Hubungan Dengan Sesama

a. Melami. Melami adalah tegur sapa. Suku Serawai punya kebiasaan ramah kepada sesama khususnya menyapa tamu atau seseorang bila bertemu. Bila tidak menyapa maka akan dianggap tidak biasa sehingga dapat dianggap bukan suku Serawai atau dapat dianggap sombong. Kearifan ini masih ada namun berdasarkan pengamatan Peneliti sudah mulai berubah namun generasi muda

masih ada keramahan kepada orang tidak mereka kenal.

- b. Geduak. Geduak adalah sikap sombong. Suku Serawai dari kecil dalam keluarga sudah diajarkan orang tua jangan sombong, apalagi bisa berhasil dalam kehidupan jangan sombong, karena sikap sombong dilarang dalam masyarakat. Kearifan ini masih ada namun mulai berubah bahkan beberapa informan mulai mengeluhkan sikap generasi muda.
- c. *Jangan nundau keau naik akae* (jangan mengajak kera naik akar). Maksudnya jangan memberi contoh atau mengajak sesama apalagi generasi muda berbuat, berucap, bersika atau hal-hal lain yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kearifan ini masih ada dan masih berlaku dalam masyarakat.
- d. *Ngibue ulu mandian* (membuat air keruh dihulu tempat mandi). Suku Serawai biasanya mandi di sungai, jangan membuat keruh air dihulu. Jangan membuat keruh suatu persoalan. Berhati-hati dalam menyikapi persoalan khususnya persoalan dalam masyarakat. Kearifan ini masih ada hal ini dilihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari relatif aman.
- e. *Gaduah*. Maksudnya jangan membuat keributan dapat juga punya pengertian jangan berlebihan. Kearifan ini masih ada, hal ini juga dapat dilihat kehidupan masyarakat relatif aman.

3. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Tuhan

- f. Nueuni. Acara syukuran atau terimakasih kepada Pencipta atas berkah panin padi. Acara ini dilaksanakan keluarga hari pertama panin padi. Panen pertama diambil tujuh batang padi dari tujuh rumpun padi yang ada di sawah yang *palak aik* (paling hulu) atau padi yang ditanam di sawah yang dialiri air pertama masuk sawah (pintu air). Padi pertama di panin disimpan untuk dicampurkan dengan benih atau bibit untuk tahun berikutnya. Acara ini biasanya memanggil tetangga sawah atau desa untuk makan bersama nasi santan, atau wajik atau lemag tapai secara sederhana. Kearifan ini sudah hilang, masyarakat melaksanakan pertanian sudah menggunakan cara modern dan bersyukur sesuai agama.
- g. Nueni. Nueuni juga punya pengertian adalah memulai *njawat* (memulai mengerjakan sawah). Suku Serawai biasanya mengerjakan atau memulai mengerjakan secara bersama-sama atau serentak. Sebelum mengerjakan sawah biasanya diawali dengan gotong royong membersihkan siring atau saluran air kemudian *nguni* (menyemai bibit). Kearifan ini relatif masih ada dalam masyarakat.

4. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Pengembangan Diri

- a. Belaeam (nurut). Maksudnya apabila seseorang ingin berhasil atau maju adalah patuh pada perintah orang tua dan norma-norma dalam masyarakat. Rajin dalam bekerja dan mengerjakan apa saja yang dianggap baik oleh keluarga dan masyarakat. Pantang menyerah dalam kesulitan dan tidak ikut-ikutan hal-hal tidak baik. Kearifan ini masih dituturkan atau diajarkan orang tua kepada anak-anaknya
- b. Neman atau Benasu (Rajin). Neman punya pengertian bekerja lebih keras atau lebih rajin dari yang biasa. Kalau dulu dipakai untuk ukuran neman adalah kalau laki-laki pemuda, sawahnya bersih dari gulma dan pematang sawahnya rapi serta hasil paninya banyak. Kalau pemuda dilihat dari banyaknya kumpulan kayu api, halaman rumah bersih dan batu gilingan cabe bersih. Kearifan ini masih diajarkan orang tua kepada anak-anak atau generasi muda.
- c. Ibau (Ingin). Maksudnya adalah ada keinginan atau komitmen untuk menjadi lebih baik dalam bidang tertentu dengan melihat kemajuan yang dimiliki orang lain. Bukan iri tapi kemajuan orang lain dalam bidang tertentu dijadikan pendorong untuk mencapai dengan bekerja lebih baik untuk mencapai keinginan tersebut. Kearifan ini masih

- dijajarkan orang tua kepada anak-anak atau generasi muda.
- d. Himat (Hemat). Maksudnya adalah suku Serawai diajari dari kecil untuk hemat, dapat mengatur ekonomi dengan baik. Setelah panen biasanya sudah dapat menghitung berapa nilai hasil paninnya. Seorang petani biasanya sudah tahu berapa banyak padi yang disimpan untuk keperluan sampai panen yang akan datang. Kalau akan menjual padi atau beras untuk keperluan lainnya setelah melalui perhitungan tersebut. Kearifan ini masih diajarkan orang tua kepada generasi muda.
5. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Peningkatan Ekonomi
- a. Ngawuak. Maksudnya adalah keluarga tidak mampu dapat memperoleh bantuan dari keluarga mampu. Ngawuak ini biasanya berkaitan dengan ternak, kerbau, sapi atau kambing. Keluarga kurang mampu dapat memiliki ternak sesuai dengan kemampuan. Misalnya harga kerbau betina satu ekor Rp. 5.000.000. Keluarga kurang mampu bisa membeli $\frac{1}{8}$ atau $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$. Kemudian kalau kerbau sudah beranak keluarga kurang akan mendapat hak bertambah sesuai kelipatan. Kearifan ini masih ada tapi di pedesaan.
- b. Nyandau/Megang. Maksudnya gadai biasanya sawah atau kebun. Nyandau berarti seseorang membutuhkan uang, menggadaikan sawah atau kebunnya dengan perjanjian tertentu misalnya jangka waktu gadai. Megang maksudnya orang yang memegang gadai. Kearifan ini masih ada tapi di pedesaan
6. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Pelestarian Lingkungan
- a. Pelestarian Ikan. Menangkap ikan menggunakan jala, jaring, pancing, bubu dan taut (sejenis pancing yang memiliki tali sekitar 1,5 meter yang memiliki kail seperti pancing yang ukuran cukup besar, diberi umpan kecil dan diikatkan pada sepotong kayu atau bambu kemudian direndam di sungai yang bagian bambu atau kayunya ditindis dengan batu). Kearifan ini masih ada bahkan sekarang dikembangkan lagi karena ikan khususnya disungai sudah mulai berkurang karena masyarakat ada mulai menangkap ikan dengan alat tangkap yang menggunakan strum yang berakibat ikan-ikan kecil mati dan ada juga yang menggunakan racun.
- b. Rintis. Maksudnya masyarakat sudah mengetahui batas atau hutan lindung. Masyarakat turun temurun sudah mengetahui bahwa hutan lindung perlu dilestarikan tidak boleh digarap atau pohon-pohon tidak boleh ditebang. Seiring dengan perkembangan penduduk maka masyarakat sudah ada yang berani atau menggarap hutan lindung

E. Kesimpulan

1. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Siklus Hidup

- a. Mbasuh Tangan. Mbasuh Tangan (cuci tangan) adalah syukuran setelah bayi berusia 40 hari. Acaranya adalah jamuan sederhana disebut *Njamu Aik Angat*.
- b. Beterang. Beterang adalah sama dengan sunat tapi kalau sunat untuk anak laki-laki, kalau *beterang* untuk anak perempuan yang akan memasuki masa remaja.
- c. Berayak atau Bersenandutan. Berayak atau bersenandutan adalah kunjungan pemuda ke rumah pemudi. Biasanya dilakukan pada malam hari, mulai sekitar jam 20.00 sampai sekitar jam 22.00.
- d. Betembang. Betembang adalah melantunkan syair atau pantun diiringi gitar tunggal. Isi syairnya antara lain adalah mengisahkan hubungan percintaan dikalangan muda mudi tapi juga dapat mengisahkan kehidupan sehari-hari.
- e. Andun. Andun adalah kunjungan, tapi kunjungan ini adalah kunjungan dalam acara pernikahan yang diselenggarakan dengan acara *bimbang adat* (acara resepsi pernikahan dengan tarian adat atau tari andun, menyembelih kerbau dan acaranya dilaksanakan sekitar 3 hari).
- f. Andai-Andai. Andai adalah melantunkan kisah seseorang yang termasyur atau dapat juga kisah sesuatu yang ada unsur jenaka atau pendidikan. Andai-andai dilantunkan tanpa alat musik. Andai-andai

dilaksanakan apabila ada kematian atau acara duka sebagai hiburan keluarga atau tetangga yang sedang berduka. Namun andai-andai dapat juga berarti orang tua atau kakek nenek yang bercerita kepada anak atau cucunya tentang suatu kisah tertentu yang mengandung unsur pendidikan.

2. Kearifan Lokal Yang Berkaita Hubungan Dengan Sesama

- a. Melami. Melami adalah tegur sapa. Suku Serawai punya kebiasaan ramah kepada sesama khususnya menyapa tamu atau seseorang bila bertemu.
- b. Geduak. Geduak adalah sikap sombong. Suku Serawai dari kecil dalam keluarga sudah diajarkan orang tua jangan sombong, apalagi bisa berhasil dalam kehidupan jangan sombong, karena sikap sombong dilarang dalam masyarakat
- c. *Jangan nundau keau naik akae* (jangan mengajak kera naik akar). Maksudnya jangan memberi contoh atau mengajak sesama apalagi generasi muda berbuat, berucap, bersika atau hal-hal lain yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
- d. *Ngibue ulu mandian* (membuat air keruh dihulu tempat mandi). Maksudnya Suku Serawai biasanya mandi di sungai, jangan membuat keruh air dihulu. Jangan membuat keruh suatu persoalan. Berhati-hati dalam menyikapi persoalan khususnya persoalan dalam masyarakat.

- e. *Gaduah* . Maksudnya jangan membuat keributan dapat juga punya pengertian jangan berlebihan.
3. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Tuhan
- a. Nueuni. Nueuni Acara syukuran atau terimakasih kepada Pencipta atas berkah panin padi..
- b. Nueni. Nueuni juga punya pengertian adalah memulai *njawat* (memulai mengerjakan sawah).
4. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Pengembangan Diri
- a. Belaeam (nurut). Maksudnya apabila seseorang ingin berhasil atau maju adalah patuh pada perintah orang tua dan norma-norma dalam masyarakat. Rajin dalam bekerja dan mengerjakan apa saja yang dianggap baik oleh keluarga dan masyarakat.
- b. Neman atau Benasu (Rajin). Neman punya pengertian bekerja lebih keras atau lebih rajin dari yang biasa.
- c. Ibau (Ingin). Maksudnya adalah ada keinginan atau komitmen untuk menjadi lebih baik dalam bidang tertentu dengan melihat kemajuan yang dimiliki orang lain.
- d. Himat (Hemat). Maksudnya adalah suku Serawai diajari dari kecil untuk hemat, dapat mengatur ekonomi dengan baik.
5. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Peningkatan Ekonomi
- a. Ngawuak. Maksudnya adalah keluarga tidak mampu dapat memperoleh bantuan dari keluarga mampu. Ngawuak ini biasanya berkaitan dengan ternak, kerbau, sapi atau kambing. Keluarga kurang mampu dapat memiliki ternak sesuai dengan kemampuan.
- b. Nyandau/Megang. Maksudnya gadai biasanya sawah atau kebun.
6. Kearifan Lokal Yang Berkaitan Dengan Pelestarian Lingkungan
- a. Pelestarian Ikan. Menangkap ikan menggunakan jala, jaring, pancing, bubu dan taut (sejenis pancing yang memiliki tali sekitar 1,5 meter khusus menangkap ikan panjang yang disebut *pelus*)
- b. Rintis. Maksudnya masyarakat sudah mengetahui batas atau hutan lindung. Masyarakat turun temurun sudah mengetahui bahwa hutan lindung perlu dilestarikan tidak boleh digarap atau pohon-pohon tidak boleh ditebang.

Daftar Pustaka

- Danim Sudarwan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Fajarini Ulfah. 2014. *Sosio Didaktika (Jurnal)*. Vol. 1, No. 2 Des 2014
- Inromi TO. 2006. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Juniarta Hagi Primadasa. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumber Asih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur . *Jurnal Ecsosim* Vol. 1 No.1, 2013
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi* Jakarta: Rajawali Press